

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hadis anak Yatim dalam hadis *Abī Dāwud* setelah diteliti memiliki kualitas yang shahih, dimana dibuktikan dengan tidak terdapat *jarḥ* pada setiap perawi sehingga dapat dikategorikan memiliki sanad yang *ṣaḥīḥ*. Bukti selanjutnya ditinjau dari segi matan tidak adanya *shadz* maupun *illah*, dan juga hadis anak yatim tidak bertentangan dengan al-Qur'an. al-Qur'an sendiri juga menegaskan kepada orang yang tidak memerhatikan anak yatim sebagai orang yang celaka.
2. Kata *Kafala* pada hadits Abu Dawud memiliki makna kepedulian terhadap kebutuhan, memberikan pendidikan kepada anak yatim. Karena anak yatim merupakan seorang anak yang belum usia baligh telah ditinggal salah satu orang tua mereka, sehingga secara tidak langsung mereka telah kehilangan sosok pendidik dalam lingkup keluarga mereka.

Bentuk-bentuk kepedulian kita terhadap anak yatim dalam ranah globalisasi ini harus memiliki dampak yang positif, dengan cara merekonstruksi ulang pengaplikasian. Diantaranya membimbing anak yatim untuk menggali potensi diri, menjaga harta mereka, memotivasi mereka dalam kepercayaan diri untuk menggapai cita-cita.

Penyantunan atau penanggungannya anak yatim seyogyanya dimulai dari kerabat terdekat, hal ini untuk membentuk kepribadian mereka

agar kelak dewasa memiliki rasa kekeluargaan terhadap anggota keluarga mereka.

Apabila seorang anak yatim berada dalam lingkup lembaga maka pengelola harus memiliki ilmu yang mumpuni tentang psikologi seorang anak, karena anak yatim yang ditampung memiliki latar belakang yang berbeda.

B. Saran

Dalam riset yang peneliti lakukan ini merupakan sebuah ikhtiar dengan senantiasa mengedepankan kaidah keilmuan hadits. Apabila dalam penelitian ini belum sempurna, dari sekian pembaca diucapkan banyak terima kasih apabila memiliki niatan untuk memberikan masukan terhadap penelitian ini.